

Sosialisasi dan Edukasi Keamanan tubuh pada anak di SDN Jimbaran Wetan Kabupaten Sidoarjo

Gisella Merischa Rosari¹, Selvia Risayanti², Salsabila Dewi Azellaika³, Anjar Apriliananta Surya Pratama⁴, Nasywa Nabilah Afri⁵, Maulana Ahmad Hidayat⁶, Zalfa Najwa Infirda Maharani⁷, Odajian Esa Maulana Iswayudi⁸

^{1,2} Program Studi Bioteknologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Program Studi Teknik Industri, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Malang, Indonesia

^{5,6} Program Studi Pariwisata, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁷ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁸ Program Studi Teknologi Rekayasa Manufaktur, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Received : 6 Agustus 2026, Revised : 18 Agustus 2026, Published : 27 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Gisella Merischa Rosari

E-mail: gisella.merischa.2403436@students.um.ac.id

Abstrak

Pemahaman siswa sekolah dasar mengenai keamanan tubuh masih tergolong rendah sehingga berpotensi meningkatkan risiko mereka menjadi korban berbagai bentuk kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian edukasi sejak usia dini sebagai langkah preventif untuk membekali anak dengan pengetahuan dalam menjaga dan melindungi dirinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa tentang keamanan tubuh melalui program sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan di SD Negeri Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan edukatif partisipatif yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi disampaikan menggunakan metode yang interaktif melalui presentasi, pemutaran video edukatif, diskusi, serta sesi tanya jawab. Pokok bahasan yang diberikan meliputi pengenalan anggota tubuh, identifikasi area tubuh yang bersifat pribadi, pemahaman mengenai situasi yang aman maupun berisiko, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep keamanan tubuh. Siswa mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, membedakan kondisi yang aman dan yang perlu diwaspadai, serta memahami tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengancam keselamatan diri. Program ini menghasilkan bentuk edukasi yang sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar sehingga dapat memperkuat kesadaran, menumbuhkan keberanian dalam menjaga diri, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak.

Kata kunci - anak sekolah dasar, edukasi, keamanan tubuh, perlindungan diri, sosialisasi

Abstract

Elementary school students generally have limited knowledge regarding body safety, which may increase their vulnerability to various forms of violence. This condition highlights the importance of providing early educational interventions to equip children with the knowledge and skills needed to protect themselves. This community service program was designed to improve students' knowledge and awareness of body safety through socialization

and educational activities conducted at Jimbaran Wetan Elementary School, Sidoarjo Regency. The program adopted a participatory educational approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. Learning materials were delivered interactively through presentations, educational videos, discussions, and question-and-answer sessions. The topics included body awareness, identification of private body parts, recognition of safe and potentially unsafe situations, and practical self-protection strategies. The implementation results indicated that most participants demonstrated better understanding of body safety concepts. Students were able to recognize private body areas, distinguish between safe and risky situations, and identify appropriate responses when encountering circumstances that could threaten their personal safety. Overall, the program provided a structured educational model tailored to the developmental characteristics of elementary school children, contributing to greater awareness, stronger self-protection abilities, and the promotion of a safer and more child-friendly school environment..

Keywords - body safety, education, elementary school children, self-protection, socialization

How To Cite : Rosari, G. M., Risayanti, S., Azellaika, S. D., Pratama, A. A. S., Afri, N. N., Hidayat, M. A., ... Iswayudi, O. E. M. (2026). Sosialisasi dan Edukasi Keamanan tubuh pada anak di SDN Jimbaran Wetan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(2), 173 - 180. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i2.362>

Copyright ©2026 Gisella Merischa Rosari, Selvia Risayanti, Salsabila Dewi Azellaika, Anjar Apriliananta Surya Pratama, Nasywa Nabilah Afri, Maulana Ahmad Hidayat, Zalfa Najwa Infirda Maharani, Odajian Esa Maulana Iswayudi

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak karena pada fase ini terjadi perkembangan yang pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Yuliarsih et al., 2024). Seiring bertambahnya usia, anak mulai membangun interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta belajar menjalin hubungan dengan berbagai individu di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan anak perlu dibekali pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan, keselamatan, dan keamanan tubuh agar mampu mengenali batasan diri serta memahami cara melindungi tubuhnya sejak dini (Rohmah et al., 2023).

Keamanan tubuh (*body safety*) merupakan salah satu aspek penting dalam upaya perlindungan anak. Pemahaman mengenai konsep ini membantu anak mengenali hak atas tubuhnya, memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta membedakan bentuk interaksi yang aman maupun yang berpotensi membahayakan (Mansir, 2021). Bekal pengetahuan tersebut berperan sebagai langkah preventif agar anak mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Urgensi edukasi mengenai keamanan tubuh semakin meningkat seiring masih tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia. Berdasarkan laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang tahun 2024 tercatat 19.628 kasus kekerasan terhadap anak dengan jumlah korban mencapai 21.648 anak. Di antara berbagai bentuk kekerasan tersebut, kekerasan seksual menjadi salah satu kasus yang paling banyak dialami anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Meskipun demikian, pemahaman anak mengenai keamanan tubuh (*body safety*) masih relatif terbatas. Banyak anak belum mengetahui batasan sentuhan, belum memahami hak atas tubuhnya sendiri, serta belum mampu menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengancam keselamatan dirinya (Leony et al., 2026). Kondisi tersebut diperparah oleh masih adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai tubuh dan seksualitas merupakan topik yang tabu sehingga edukasi mengenai keamanan tubuh belum diberikan secara optimal, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Selain sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, sekolah juga menjadi lingkungan yang efektif untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan perlindungan diri. Pembelajaran mengenai keamanan tubuh yang dilaksanakan secara berkelompok di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam menjaga dirinya dari risiko kekerasan (Hokmabadi et al., 2022). Selain itu, sekolah berperan dalam menerapkan kebijakan, praktik, dan pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman bagi anak (Khoiriyah & Filasofa, 2024). Namun demikian, penelitian Solehati et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar masih belum optimal sehingga diperlukan edukasi yang lebih terstruktur bagi siswa maupun peningkatan kapasitas guru.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya juga menunjukkan bahwa edukasi *body safety* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan anak mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta kemampuan melakukan perlindungan diri (Misriaton et al., 2026; Leony et al., 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun kesadaran sejak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi bertajuk "Kenali Tubuhmu, Jaga Dirimu" di SD Negeri Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian siswa dalam mengenali batasan tubuh, memahami situasi yang aman maupun berisiko, serta mengetahui langkah yang tepat ketika menghadapi potensi kekerasan. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk kemampuan perlindungan diri pada anak serta tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo, pada Rabu, 17 Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV dan V yang terdiri atas empat rombongan belajar, yaitu kelas IV A, IV B, V A, dan V B, dengan jumlah peserta sebanyak 100 siswa, yang terdiri atas 50 siswa kelas IV dan 50 siswa kelas V. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 2,5 jam, mulai pukul 07.00 hingga 09.30 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keamanan tubuh sebagai upaya pencegahan kekerasan dan perlindungan diri sejak dini. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui sosialisasi interaktif, yaitu penyampaian materi dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta mengidentifikasi kebutuhan peserta. Selanjutnya, tim menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar menggunakan media PowerPoint (PPT) dengan tema "Kenali Tubuhmu, Jaga Dirimu!". Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi laptop, proyektor, dan media presentasi sebagai sarana penyampaian materi.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai keamanan tubuh yang mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga tubuh, mengenali area tubuh pribadi, membedakan situasi aman dan tidak aman, serta langkah perlindungan diri ketika menghadapi kondisi yang tidak nyaman. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab agar siswa dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan siswa dan sesi tanya jawab setelah penyampaian materi.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menunjukkan pemahaman terhadap konsep keamanan tubuh yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai keamanan tubuh pada anak dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juni 2026, di SD Negeri Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo, sebagai salah satu rangkaian program Belajar Bersama Masyarakat (BBM). Program ini ditujukan kepada siswa kelas IV dan V dengan jumlah peserta sebanyak 100 siswa, yang terdiri atas 50 siswa kelas IV dan 50 siswa kelas V.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif yang bersifat interaktif melalui penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint yang dipadukan dengan pemutaran video edukatif mengenai keamanan tubuh anak. Untuk memastikan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, setiap penyampaian submateri diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kombinasi media visual dan audiovisual diketahui mampu meningkatkan perhatian, minat belajar, serta pemahaman siswa sekolah dasar karena informasi disampaikan secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami (Muhaimin & Ibrahim, 2023; Asyiqah & Widagdo, 2025).

Materi edukasi disusun secara sistematis ke dalam empat pokok bahasan, yaitu pengenalan tubuh, pengenalan area tubuh pribadi, identifikasi situasi serta bagian tubuh yang aman maupun tidak aman, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari tindakan orang yang berniat jahat. Penyusunan materi tersebut mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik sehingga informasi dapat diterima secara bertahap dan mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Ruswan et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis animasi dan audiovisual efektif meningkatkan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar, terutama untuk materi yang bersifat abstrak, melalui penyajian visual yang menarik serta penjelasan yang kontekstual. Mengingat konsep *body safety* termasuk materi yang cukup sensitif bagi anak, penggunaan media visual menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami materi tanpa menimbulkan rasa takut maupun canggung.

Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest maupun posttest. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi siswa, respons yang diberikan selama proses pembelajaran, serta jawaban peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab setelah setiap submateri disampaikan. Metode observasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung (Putri et al., 2026).

Pemilihan siswa kelas IV dan V sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada tahap perkembangan kognitif mereka yang telah memungkinkan anak memahami konsep mengenai batasan tubuh, hak atas tubuh sendiri, serta pentingnya perilaku perlindungan diri. Pada usia tersebut, anak juga mulai memiliki kemampuan berpikir logis sehingga lebih mudah menerima informasi yang berkaitan dengan upaya pencegahan kekerasan. Di sisi lain, anak usia sekolah dasar masih termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan sehingga memerlukan edukasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Yuliarsih et al., 2024). Pernyataan tersebut didukung oleh Irawan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam memahami berbagai risiko, bergantung pada orang dewasa, serta cenderung mengikuti arahan tanpa mempertanyakan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai keamanan tubuh menjadi salah satu langkah preventif yang penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga dan melindungi dirinya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Keamanan Tubuh Anak di SDN Jimbaran Wetan, Kabupaten Sidoarjo

Respon Siswa

Pada submateri pengenalan tubuh, fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bagian-bagian tubuh beserta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil interaksi, sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang benar dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan menyebutkan berbagai bagian tubuh yang mereka ketahui. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai anatomi tubuh yang menjadi landasan untuk memahami materi berikutnya.

Pada pembahasan mengenai area tubuh pribadi, siswa diminta mengidentifikasi bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh maupun dilihat oleh orang lain tanpa alasan yang tepat. Sebagian besar peserta, baik dari kelas IV maupun kelas V, mampu menyebutkan area tubuh pribadi dengan benar. Meskipun demikian, beberapa siswa kelas V masih tampak ragu-ragu dan malu saat menjawab sehingga fasilitator perlu memberikan dorongan serta pertanyaan pemantik agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pemahaman siswa juga dievaluasi melalui diskusi mengenai situasi yang aman dan tidak aman. Peserta diminta memberikan contoh berdasarkan materi yang telah dipelajari. Mayoritas siswa kelas V mampu membedakan kedua kondisi tersebut secara tepat, misalnya dengan menyebutkan bahwa berada bersama orang yang dikenal dan dipercaya merupakan contoh situasi yang aman, sedangkan diajak oleh orang yang tidak dikenal atau diminta menyimpan rahasia yang membuat tidak nyaman termasuk situasi yang perlu diwaspadai. Sementara itu, siswa kelas IV umumnya masih memerlukan ilustrasi atau contoh tambahan dari fasilitator sebelum dapat memberikan jawaban yang sesuai.

Pada submateri mengenai langkah-langkah melindungi diri dari orang yang berniat jahat, siswa diminta menjelaskan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka merasa tidak aman, termasuk keberanian untuk mengatakan "tidak" serta melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya. Sebagian besar peserta dari kedua tingkat kelas telah memahami pentingnya menolak perlakuan yang tidak pantas dan segera mencari bantuan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat menentukan kepada siapa mereka harus melapor apabila mengalami kondisi tersebut.

Salah satu siswa kelas V mengajukan pertanyaan yang menarik mengenai kemungkinan apabila seseorang yang selama ini dianggap sebagai sosok tepercaya, seperti guru atau orang tua, justru melakukan tindakan yang tidak pantas. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu berpikir secara kritis dengan mempertanyakan anggapan bahwa kedekatan atau posisi seseorang selalu menjamin keamanan. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil kajian Indonesian Judicial Research Society terhadap 735 putusan pengadilan pada periode 2018–2020 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual terhadap anak berasal dari lingkungan terdekat korban, termasuk pasangan orang tua, anggota keluarga, maupun tenaga pendidik. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa ancaman tidak selalu berasal dari orang asing, tetapi juga dapat datang dari individu yang telah dikenal oleh anak. Menanggapi pertanyaan tersebut, fasilitator menjelaskan bahwa rasa aman tidak ditentukan oleh status maupun kedekatan seseorang, melainkan oleh perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Oleh karena itu, anak perlu mengenali batasan tubuhnya, memperhatikan setiap tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman, serta segera mencari bantuan kepada orang dewasa lain yang dapat dipercaya apabila mengalami situasi tersebut. Kemampuan mengenali batasan tubuh, mengidentifikasi situasi berisiko, dan menentukan langkah perlindungan diri merupakan bagian dari *personal safety skill* yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual (Udayana et al., 2025).

Meskipun kegiatan ini menunjukkan respons yang positif dari peserta, metode evaluasi yang digunakan masih memiliki keterbatasan. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa dan jawaban yang diberikan selama sesi diskusi tanpa menggunakan instrumen *pretest* maupun *posttest*. Akibatnya, peningkatan pengetahuan peserta tidak dapat diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Meskipun demikian, pendekatan observasi tetap dapat memberikan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman, keterlibatan, dan respons siswa selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (*one-shot*).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual maupun konsep keamanan tubuh sebelum kegiatan Belajar Bersama Masyarakat (BBM) dilaksanakan. Sebagian peserta masih belum memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman serta belum mampu mengidentifikasi area tubuh pribadi yang perlu dilindungi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemberian edukasi mengenai keamanan tubuh masih sangat diperlukan di lingkungan sekolah dasar sebagai langkah preventif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gustina et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui media pembelajaran mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam mengenali serta mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi keamanan tubuh melalui pendekatan yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak berpotensi meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga diri. Edukasi tersebut tidak hanya membantu anak mengenali batasan tubuh dan situasi yang berisiko, tetapi juga mendorong keberanian untuk mengambil tindakan perlindungan diri ketika menghadapi kondisi yang tidak aman, termasuk apabila pelaku berasal dari lingkungan yang dikenal. Hasil ini memperkuat temuan Andayani et al. (2022) bahwa penerapan *personal safety skill* melalui kegiatan penyuluhan interaktif dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap perlindungan diri sekaligus menjadi salah satu strategi pencegahan kekerasan seksual sejak usia sekolah dasar.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Keamanan Tubuh Anak di SDN Jimbaran
Wetan, Kabupaten Sidoarjo

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi “Kenali Tubuhmu, Jaga Dirimu!” di SDN Jimbaran Wetan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai keamanan tubuh sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan diri sejak dini. Berdasarkan hasil observasi dan sesi tanya jawab, sebagian besar siswa mampu mengenali area tubuh pribadi, membedakan situasi yang aman dan tidak aman, serta memahami pentingnya menolak, menjauh, dan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan penguatan dalam memahami langkah pelaporan, sehingga edukasi keamanan tubuh perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah disarankan mengintegrasikan materi keamanan tubuh ke dalam kegiatan pembelajaran secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua, serta pada kegiatan selanjutnya menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas program secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang melalui Program UM BBM, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala SDN Jimbaran Wetan beserta guru dan staf, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P., Afnuhaz, R., Dafris, S., Huda, P. R., Ningsih, Y. H. D., Irwanda, B., Edo, C. W. D., Surya, D. O., Guslinda, & Sapardi, V. S. (2022). Implementasi *personal safety skill* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.324>
- Asyiqah, D. K. S., & Widagdo, A. (2025). Analisis penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis PowerPoint terhadap hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30011>
- Divayani, N. L. P., Astuti, I. W., Sanjiwani, I. A., & Pramitaresthi, I. G. A. (2025). Pengaruh edukasi *personal safety skill* dengan media *busy page* terhadap pengetahuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. *Community of Publishing in Nursing*, 13(3), 280–287. <https://doi.org/10.24843/coping.2025.v13.i03.p04>
- Ekawati, Y. N., Annisa, V., & Saputra, N. E. (2023). The Get Personal application to improve personal safety skills in children. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 29–39. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.47>
- Gustina, I., Yuria, M., & Maryuni. (2022). Manfaat edukasi video Genny tentang pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 73–77. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3440>
- Hokmabadi, A., Khoori, E., Tatari, M., & Wurtele, S. K. (2022). Preventing child sexual abuse in Iran: Mothers teaching body safety to their sons. *Journal of Research Development in Nursing and Midwifery*, 19(2), 31–36. <https://doi.org/10.29252/jgbfnm.19.2.31>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Laporan SIMFONI PPA Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan sekolah ramah anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Leony, A. M., Joseline, J., Siladjaja, J. P., & Agustina, A. (2026). Edukasi *body safety* untuk meningkatkan pemahaman batasan tubuh dan keterampilan perlindungan diri pada anak sekolah dasar di

- RPTRA Rambutan, Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(4), 3135–3146. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2963>
- Leony, A. M., Joseline., Siladjaja, J. P., & Agustina. (2026). Edukasi body safety untuk meningkatkan pemahaman batasan tubuh dan keterampilan perlindungan diri pada anak sekolah dasar di RPTRA Rambutan, Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(4), 3135–3146. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2963>
- Maharani, M. (2023, November 30). *Data bicara: Negara gagal lindungi mayoritas korban yang alami kekerasan seksual di lingkungan terdekat*. Indonesian Judicial Research Society.
- Mansir, F. (2021). Pendidikan dan perlindungan anak di sekolah: Upaya perlindungan dan pencegahan serta penanganan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.3370>
- Misriaton, Hibana, Putro, K. Z., & Rohmah, L. (2026). Analisis penerapan pengenalan *body safety* guna mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1786>
- Muhaimin, M., & Ibrahim, N. (2023). *Pengaruh media PowerPoint dengan slide video terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III di sekolah dasar*. ELSE (Elementary School Education Journal), 7(1). <https://doi.org/10.30651/else.v7i1.14067>
- Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak 7–8 tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3340–3352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433>
- Putri, A. A., Fadillah, S., & Novitasari, Y. (2023). Sosialisasi keselamatan dan keamanan anak usia dini di TK Luhuring Budi. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 33–39. <https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v1i2.18028>
- Risianti, D. D., & Istikomah, I. (2022). The effect of video learning media on students' learning motivation in thematic learning for 5th grade science content in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v18i.643>
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Fazrin, D. N., Maulidawanti, D., Nurlaela, I., Pebriyanti, P., & Amelia, S. (2024). Penerapan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif untuk siswa sekolah dasar (Studi literatur). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1468–1476. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8021>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2023). *Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teachers' educational needs*. *Belitung Nursing Journal*, 9(6), 554–562. <https://doi.org/10.33546/bnj.2792>
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, pada fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15770>